BAB II
PRESPEKTIF TEORI

A. PELAKSANAAN SOSIOMETRI UNTUK ANAK TUNA GRAHITA DI SLB PUTRA MANDIRI

Kata *sociometry* berasal dari bahasa Latin : *socius*, yang berarti sosial dan "*metrum*", yang berarti mengukur. Dengan perngertian tersebut menyiratkan, *sociometry* adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat hubungan antar individu. Ukuran hubungan antar individu dapat bermanfaat tidak hanya dalam penilaian perilaku dalam kelompok, tetapi juga menjadi salah satu bentuk intervensi yang dapat membawa perubahan positif atau untuk menentukan perubahan yang diinginkan.

Jacob Levy Moreno,[1] adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *sociometry,* berawal dari studi *sociometry* yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang pada tahun 1932-1938 di *New York State Training School For Girls in Hudson,* New York.

Sebagai bagian dari kajian ini, Moreno menggunakan tekhnik *sociometry* untuk menetapkan tempat pemukiman warga. Ia menemukan bahwa pemberian tugas berdasarkan *sociometry* sangat substansial mengurangi jumlah warga yang tidak puas dengan fasilitas yang disediakan (Moreno, 1953, hal 527). Moreno sendiri mendefinisikan sociometri sebagai :

---

[1]Eko Susanto, ***Sociometry Dengan Aplikasi Komputer***, (nt : np, nt), 8-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> The mathematical study of psychological properties of populations, the experimental technique of and the results obtained by application of quantitative methods.

Yang artinya "*sociometry* merupakan ilmu matematika psikologis yang hasilnya merupakan aplikasi dan metode kuantitatif", *sociometry* didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang membuat pilihan dalam hubungan antar pribadi. Kapanpun orang berkumpul, mereka membuat pilihan, tempat duduk atau berdiri, pilihan tentang siapa yang dianggap ramah dan yang tidak, siapa yang menjadi bintang dalam kelompok, siapa yang ditolak, siapa yang terisolasi.

Sosiometri dapat menjadi perangkat canggih untuk mengurangi konflik dan meningkatkan komunikasi, karena memungkinkan kelompok untuk melihat diri secara obyektif dan menganalisis dinamika sendiri. Sedangkan menurut W.S. Wingkel (W.S.Winkel, 1991, hal 260), sosiometri adalah suatu metode untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10-50 orang), berdasarkan priferensi antara anggota kelompok satu sama lain.[2]

Tes sosiometri ada dua macam, yaitu tes yang mengharuskan untuk memilih beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu bersama dengan sosok teman yang dipilih dan tes yang mengharuskan untuk menyatakan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap teman- teman dalam kelompok pada umumnya.

---

[2]W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, ***Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan,*** (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tehnik ini kita dapat memperoleh data tentang susunan hubungan antar individu, struktur hubungan individu, dan arah hubungan sosial. Dari data sosiometris kita dapat mengetahui frekuensi pemilihan, yaitu :

1. Banyaknya yang memilih
2. Intensitas pergaulan yaitu keintiman pergaulan
3. Status pemilihan atau penolakan
4. Popularitas dalam pergaulan

Dalam melaksanakan tehnik sosiometri ini langkah- langkah yang ditempuh ialah : [3]

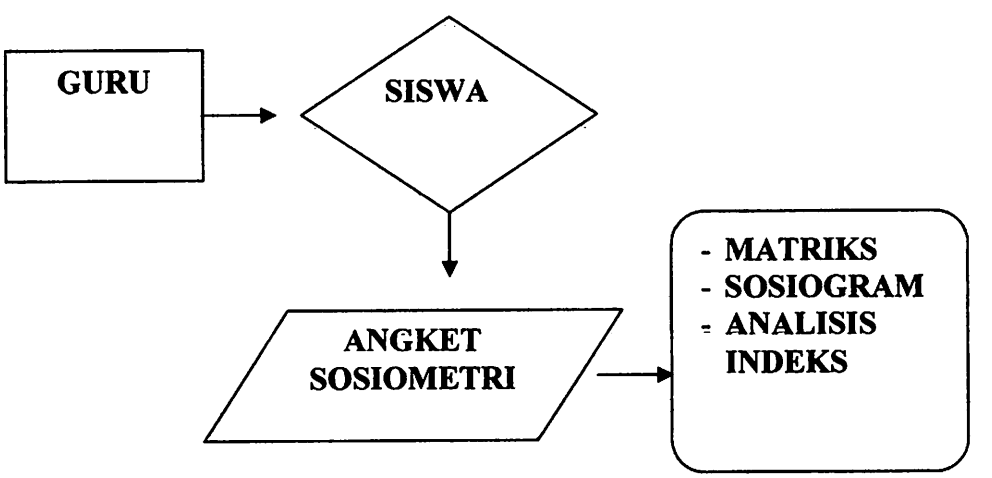

Bagan 2.1 Alur Pelaksanaan Sosiometri

[3]Djumhur dan Moh. Surya, ***Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,*** (Bandung : C.V. Ilmu), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

1. Guru menjelaskan kepada siswa yang tergabung dalam kelompok/ kelas tentang kriteria yang ingin ditentukan dalam pelaksanaan sosiometri dan kemudian memberikan angket sosiometri.
2. Siswa diminta untuk menetapkan satu atau dua atau lebih teman yang paling disukai dalam suatu kegiatan, kelompok atau kelas. Pilihan teman yang disukai ditulis dalam angket sosiometri.
3. Setelah siswa menulis dalam angket sosiometri, kemudian dikumpulkan untuk ditabulasi dalam matriks sosiometri. Berdasarkan matriks sosiometri ini lalu disusun ke dalam sosiogram dan analisis indeks untuk kemudian dianalisa, berikut pengelolaan data melalui matrik sosiometri, sosiogram, dan analisis indeks :

a. Matriks Sosiometri dan Sosiogram

Apa yang dicapai dengan kuesioner sosiometrik itu pada umumnya diolah lebih lanjut. Hasil dari kuesioner itu dikumpulkan dan dimasukkan dalam daftar tabulasi dan dikalkulasi. Dengan hasil perhitungan tersebut maka kita buat hasil sosiometri itu menjadi *sosiogram*. Contoh pembuatan sosiogram adalah sebagai berikut : [4]

---

[4]Bimo Walgito, ***Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah,*** (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, nt), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar tabulasi

Pemilih

Terpilih

	1	2	3	4	5	∑
1				1		2
2	1		1		1	3
3	-	-	-	-	-	0
4	1	1	1		1	4
5				1		1
∑	2	2	2	2	2	10

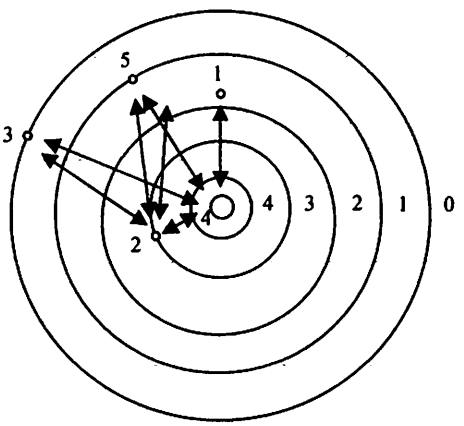

Keterangan :

1. Angka- angka pada tabulasi merupakan kode anak-anak
2. ∑ = sigma / jumlah
3. Buat lingkaran- lingkaran sebanyak range frekuensi (dari yang paling rendah ke yang paling tinggi)

Dalam sosiogram arah pemilihan yang positif digambarkan sebagai anak panah dengan garis yang utuh, sedangkan arah penolakan dengan anak panah dengan garis yang terputus- putus.

Contoh:

A ⟶ B B Arah panah menunjukkan pemilih A kepada B.

A ⟷ B B Saling mengadakan pemilihan A memilih B, dan B memilih A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A ----------▶ B

A Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan penolakan. A menolak B.

A ----------▶ B

A Menolak B, tetapi B memilih A.

A ←———— B

A ←--------▶ B

B Saling Tolak menolak

B Saling tolak menolak A menolak B dan B juga menolak A.

Hubungan atau relasi sosial dari individu- individu dalam suatu kelompok sehingga membentuk suatu susunan yang tertentu ini disebut konfigurasi. Berikut ini merupakan contoh dari konfigurasi :[5]

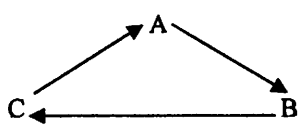

Bentuk ini merupakan suatu persahabatan atau hubungan yang erat, intensitas cukup kuat.

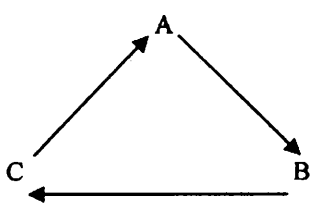

Suatu hubungan sosial yang intensitasnya lebih kuat dari contoh pertama.

[5]Bimo Walgito, ***Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*** (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

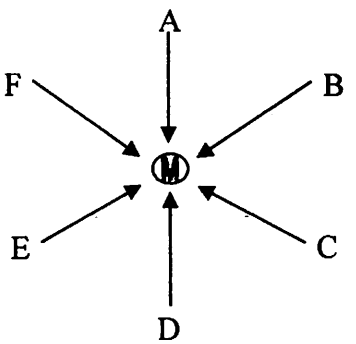

Konfigurasi ini kurang baik, sebab kalau M (yang berkedudukan sebagai pusat) tidak ada makna kelompok itu akan pecah/ bubar (desintegrasi)

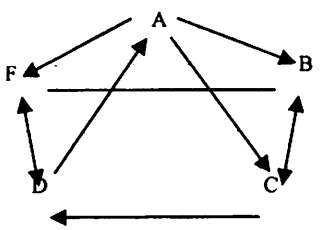

Konfigurasi ini mempunyai intensitas yang kuat.

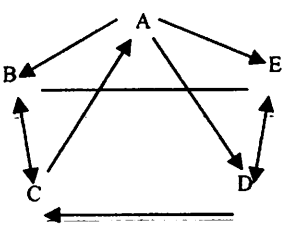

Konfigurasi ini mempunyai intentitas yang kuat sekali, yang tidak mudah terpisah karena masing- masing mempunyai hubungan sosial yang baik

b. Analisis Indeks

Seperti telah dikemukakan di atas pada umumnya hasil dari sosiometri itu dianalisa lebih lanjut berupa analisis indeks. Dalam analisa ini kita menghitung berapakah jumlah indeks untuk masing-masing individu dalam tiap- tiap kelompok yang disediakan. Di dalam analisa indeks ini terdapat 3 status atau kedudukan yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Status Pemilihan (Choice Status : Cs)**

Untuk mencari status pemilihan dari seseorang dalam suatu kelompok dapat dicari dengan menggunakan suatu rumus :

$$\text{Cs A} = \frac{\textit{jumlah anak yang memilih A}}{N-1}$$

Keterangan :

A = kode anak yang diselidiki dalam kelompok

N = jumlah anak di dalam kelompok

Contoh :

Misalnya kita mencari indeks pemilihan dari A

N = 16 (jumlah anak dalam kelompok ada 16) anak yang memiliki A ada 9. Maka : cs A = $\frac{9}{16-1} = \frac{9}{15}$ = 0,6 (ini merupakan indeks popularitas).

Kalau terjadi cs = 0, ini menunjukkan indeks tak terpilih, tidak ada anak yang melihat anak tersebut.

Kalau terjadi cs = 1, ini berarti bahwa semua anak memiliki anak tersebut.

Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa rentang (range) pada cs adalah bergerak dari 0 sampai 1. Dengan demikian pula kita dapat menempatkan tiap- tiap anak pada rentang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Status Penolakan (Rejection Status : Rs)

Dalam status penolakan dapat kita cari dengan rumus :

$$\text{rs A} = \frac{\textit{jumlah anak yang menolak A}}{N-1}$$

3) Status Pemilihan Dan Penolakan (Cs Dan Rs)

Dalam status ini dapat kita cari dengan rumus :

$$\text{cs.rs.A} = \frac{\textit{jumlah pemilih A} - \textit{jumlah penolakan A}}{N-1}$$

Jika rs lebih besar dari cs, maka setelah diperkurangkan maka status individu yang bersangkutan *negatif.*

Dengan cara ini dapat kita temukan anak tersebut dalam pergaulan sosiologinya, apakah disukai temannya atau sebaliknya. Jika angka minus berarti anak tersebut tidak disenangi oleh teman-temannya.

Setelah kita mengetahui indeks dari masing- masing anak dalam pergaulan sosialnya dengan teman- temannya, maka kita selanjutnya dapat menempatkan masing- masing anak tersebut dalam rantang pergaulan sosialnya, seperti telah dikemukakan diatas range cs adalah bergerak 0 sampai 1. Ini berarti anak yang paling baik mendapatkan nilai indeks popularitas 1, sedang yang paling jelek mendapatkan nilai indeks 0.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rs rentanganya akan bergerak dari -1 sampai 0. Ini berarti bahwa yang paling banyak ditolak mempunyai indeks -1, sedang yang tidak mendapatkan penolakan sama sekali mendapatkan nilai. Dalam cs.rs. rentangnya akan bergerak antara -1 sampai 1. Ini berarti bahwa yang paling baik (yang paling populer) mempunyai nilai 1, sedangkan yang paling ditolak mencapai nilai -1.

Sehingga dengan skala ini kita data menempatkan masing-masing anak di dalam rentang pergaulannya sesuai dengan nilai indeks yang dicapai oleh masing- masing anak di dalam kelompok itu. Dengan demikian maka sosiometri memberikan sumbangan yang besar yang besar di dalam bimbingan dan penyuluhan.

B. HUBUNGAN SOSIAL ANAK TUNA GRAHITA DI SLB PUTRA MANDIRI

Terdapat 4 anak putri dan 6 anak putra dalam satu kelas, dan dalam satu kelas tersebut terdapat dua jenjang sekolah yaitu 1 anak dijenjang SMP dan 9 anak di jenjang SD, di SD terdapat 4 kelas yaitu kelas 3-6. Dua jenjang pendidikan menjadi satu dalam satu kelas, mengingat sekolah SLB Putra Mandiri baru berdiri pada tahun 2009 sehingga masih dalam tahap pembenahan sedikit demi sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya dua jenjang pendidikan (SD dan SMP) dalam satu kelas, maka sudah tentu terdapat banyak keunikan dalam menjalin hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain.

Mereka tidak mengenal usia dan jenjang pendidikan dalam menjalin hubungan sosial, semua dipukul rata bahwa mereka adalah teman satu kelas, tanpa memandang si A anak SMP atau Si B anak tertua. Untuk itu mereka bebas dalam berinteraksi dan didalamnya tidak ada istilah kakak kelas atau adik kelas.

Namun demikian, layaknya anak- anak normal lainnya mereka tetap memiliki bentuk- bentuk tingkah laku sebagai mana yang telah di jelaskan di atas, yaitu marah, sedih, menangis,senang, minder, dll.

Suatu contoh, saat peneliti datang di kelas mereka untuk yang pertama kalinya, terlihat salah seorang anak putri sedang menangis karena diejek oleh salah seorang anak laki- laki, ada alasan mengapa anak laki- laki tersebut mengejek anak perempuan yang menangis tadi, hal itu dikarenakan anak perempuan tersebut juga mengejek anak laki- laki tersebut. Padahal sebagaimana dalam firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ
بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kau mengolok-olokkan kau yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu penggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka merek itulah orang-orang yang zalim (Al-Hjarat: 347).[6]

Contoh lainnya, ada satu anak laki- laki yang suka membuat gaduh dalam kelas, menganggu teman- temannya saat jam pelajaran, dan kadang jail. Contoh lain, DA yang hanya diam saja tanpa berbicara sepatah katapun, bahkan cenderung cuek dengan lingkungan di sekitarnya, serta masih banyak contoh fenomena lainnya yang peneliti saksikan selama dalam kelas tersebut.

---

[6] Departemen Agama RI, *AL-Qur'anul Karim dan Terjemah,* (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), h.847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadang guru kewalahan dalam menangani anak- anak tersebut, mengingat satu orang guru harus memperhatikan seluruh siswa yang memiliki tingkah laku berbeda- beda antara yang satu dengan yang lainnya. Apalagi jika terjadi konflik diantara anak- anak tersebut, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efisien.

Ada baiknya jika kita mengetahui secara psikologis tentang anak Tuna Grahita dan hubungan sosial anak lebih luas sehingga kita akan lebih memahami bagaimana mereka yang sesungguhnya. Berikut beberapa yang akan peneliti bahas mengenai :

1. Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa

Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *Mental Retardation, Mentally Retarded, Mental Deficiency, Mental Defective*, dan lain- lain.[7]

Istilah sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata- rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak Tuna Grahita atau lebih dikenal juga dengan istilah terbelakang mental

[7]Sutijihati Somantri, ***Psikologi Anak Luar Biasa***, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keterbatasan kecerdasan yang mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Untuk memahami anak Tuna Grahita ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak usia enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umumnya (Cronology Age), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata- rata. Sebaliknya jika MA seorang anak lebih rendah dari pada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak Tuna Grahita selalu memiliki MA yang lebih rendah dari pada CA secara jelas. Oleh karena itu MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk Tuna Grahita. MA dipandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak.

Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak Tuna Grahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar- tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan Tuna Grahita ringan, sedang, berat setelah mengetahui IQ- nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami anak Tuna Grahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (American Assocition Of Mental Deficiency) sebagai berikut :

> "Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan " (Kauffman dan Hallahah, 1986).

a. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Kemampuan intelegensi anak Tuna Grahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC).

1. Tuna Grahita Ringan

Tuna Grahita ringan disebut juga Moron atau Debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut skala Binet, dan 69-55 menurut skala Weschler (WISC). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, anak Tuna Grahita ringan dapat bekerja di pabrik- pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independent. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak Tuna Grahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan anak secara fisik anatara anak Tuna Grahita ringan dengan anak normal.

2. Tuna Grahita Sedang

Anak Tuna Grahita sedang disebut juga Imbesil. Kelompok ini memiliki IQ antara 51-36 menurut skala Binet, dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang ini mempunyai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak Tuna Grahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabotan rumah tangga, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari- hari, anak Tuna Grahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus- menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered workshop).

3. Tuna Grahita Berat

Kelompok anak Tuna Grahita berat sering disebut juga idiot. Kelompok ini dapat dibedakan antara anak Tuna Grahita berat dan sangat berat.

Tuna Grahita berat (*Severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet, dan 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tuna Grahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dicapai kurang dari tiga tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 2.1
Klasifikasi Anak Tuna Grahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya
(Sumber : Blake, 1976)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

b. Perkembangan Fisik Anak Tuna Grahita

Fungsi- fungsi perkembangan anak Tuna Grahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Adapula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Di antara fungsi- fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah perkembangan jasmani motorik.

Perkembangan jasmani dan motorik anak Tuna Grahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau Tuna Grahita ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umardjani Martasuta, 1984). Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak Tuna Grahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita

Suppes (1974) menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas dan meliputi semua ketrampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, dan Kangan (1974) menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu : persepsi, memori, pemunculan ide- ide, evaluasi dan penalaran. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada suatu atau beberapa proses kognitif seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Mussen, dkk.

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak Tuna Grahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama (Zigler, 1969). Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksi struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Pendapat seperti itu tidak seluruhnya benar sebab ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak Tuna Grahita yang memiliki MA yang sama dengan anak normal tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama. Anak normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul daripada anak Tuna Grahita. Anak normal memiliki kaidah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak Tuna Grahita bersifat trial and error.

Dalam hal kecepatan belajar, anak Tuna Grahita jauh ketinggalan dari anak normal. Untuk mencapai kriteria- kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak Tuna Grahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Fleksibelitas mental yang kurang pada anak Tuna Grahita mengakibatkan kesulitan dalam mengorganisasikan bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak Tuna Grahita untuk menangkap informasi yang kompleks.

d. Perkembangan Bahasa Anak Tuna Grahita

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust (1955) sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikatkan kata- kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai symbol untuk berfikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebust (1960) mengemukakan lima tahapan abstraksi : sensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas- kapasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust (1960) meliputi lima tahap perkembangan, seperti terlihat dalam gambar berikut :

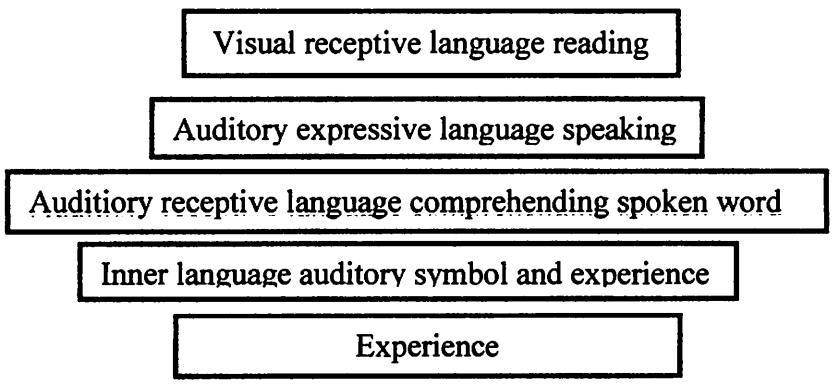

Bagan 2.2 Tahapan Perkembangan Bahasa

Keterangan :

1. Inner Language

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep- konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan inner language adalah anak dapat memahami hubungan- hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot di dalam rumah- rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan inner language ini adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam symbol berupa bahasa.

2. Receptive Language

Setelah inner language berkembang, maka tahap berikutnya adalah Receptive Language. Anak pada usia kira- kira 8 bulan mulai mengerti sedikit demi sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah.

Menjelang kira- kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (*Receptive Process*) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara *Inner Language* dengan *Receptive Language*. Perkembangan *Inner Language* melewati fase pembentukan konsep- konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan *Receptive Language*.

3. Expressive Language

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (*Expressive Language*). Menurut Myklebust *Expressive Language* berkembang setelah pemantapan pemahaman, bahasa ekpresive anak muncul pada usia kira-kira 1 tahun. Perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduannya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak Tuna Grahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga terhambat.

Anak Tuna Grahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari- hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak Tuna Grahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak Tuna Grahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak Tuna Grahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*Expressive Auditory Language*).

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkatan sejumlah morfen sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak Tuna Grahita. anak Tuna Grahita dan anak yang normal memiliki MA yang sama dan memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi, akan tetapi anak Tuna Grahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya.

Ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Ending Rochyadi (1983) mengenai kemampuan berbahasa anak Tuna Grahita khususnya berkaitan dengan sintaksis dan pembendaharaan kata. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa MA berkorelasi dengan kemampuan tata bahasa (sintaksis), sedangkan CA berkorelasi dengan pembendaharaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata. Ini berarti bahwa sintaksis memerlukan kemampuan kecerdasan yang baik.

Hal terakhir dari perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan bahasa yang disebut semantic sama seperti pada komponen lainnya. Anak terbelakang menunjukkan perkembangan semantic yang lambat dari pada anak normal. Tetapi tidak ada bukti bahwa mereka memiliki perbedaan pola perkembangan sintaksis.

Perkembangan vocabulary anak Tuna Grahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak Tuna Grahita lebih lambat dari pada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata- kata positif, lebih menggunakan kata- kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata- kata yang bervariasi.

e. Emosi, Penyesuaian Sosial, Dan Kepribadian Anak Tuna Grahita

Perkembangan dorongan (*Drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. anak Tuna Grahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak Tuna Grahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi- emosi yang sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada anak Tuna Grahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak Tuna Grahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk mengambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Anak- anak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman- pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dari penelitian yang dilakuakan oleh Mc Iver dengan menggunakan *Children's Personality Questioner* ternyata anak Tuna Grahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak Tuna Grahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, implusif, lancang dan merusak. Anak Tuna Grahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak Tuna Grahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak Tuna Grahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan yang bersifat kerja sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan anak normal, anak Tuna Grahita jarang diterima sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi dalam kelompok.

2. Hubungan Sosial Anak Secara Umum

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan social ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan camping dll)

Tugas- tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk- bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut :

a. Pembangkangan (*negativisme)* yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan
b. Agresi (*agression*) yaitu perilaku menyerang balik baik secara fisik (non verbal) atau kata- kata (verbal)
c. Berselisih/bertengkar (*querreling*), terjadinya apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu dengan sikap dan perilaku anak yang lainnya.
d. Menggoda (*teasting*) yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif.
e. Persaingan (*rivarly*) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain.
f. Kerja Sama (*cooperation*) yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*) yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi social, mendominasi atau bersikap "*bossiness*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*) yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau need.

i. Simpati (*sympati*) yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama/ budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku meladjustment, seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang mengisolasi diri/ menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dalam perilaku. Tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6.0-12.0) adalah :

a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.

b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai mahluk biologis.

c. Belajar bergaul dengan teman- teman sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya

e. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung

f. Belajar mengembangkan konsep sehari- hari

g. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.

h. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga- lembaga.

Setelah kita memahami perkembanagan sosial anak, selanjutnya peneliti akan membahas tentang sosialisasi anak. Sosialisasi adalah suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntutan budaya tempat ia hidup.[8] Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal(AL-Hujarat:13)[9]

---

[8]Nur'aeni M.A, ***Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah***, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1997), 60.

[9]Departemen Agama RI, *AL-Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), h.847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sueann Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Adapun proses sosialisasi adalah proses belajar sosial dimana seorang individu memanusiakan diri dengan cara tertentu, tergantung pada interaksi antara faktor- faktor biologis dan lingkungan sosial.[10] Proses ini meliputi : penguasaan bahasa, nilai- nilai, etika, aturan- aturan, tingkah laku, sejumlah informasi yang amat berguna dalam upaya menyatu dengan masyarakat sekitar.

Walaupun sosialisasi ini berjalan sepanjang usia, namun perkembangan utamanya terjadi pada masa kanak- kanak. Anak-anak harus belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya, interaksi itu sendiri merupakan perhatian timbal balik antara dua orang atau lebih terhadap suatu objek atau orang ke tiga.

Perhatian timbal balik ini sering kali direspon dengan isyarat, ujaran atau tindakan. Soerjono Soekanto (1986: 51) mengutip pendapat Young, Raymond, dan gilin menjelaskan bahwa:[11] interaksi sosial merupakan

---

[10]ST. Vembriarto, ***Psikologi Sosial***, (nt : np, nt), 41.
[11]http://www.plbjabar.com/old/?inc=artikel&id=44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Sekilas terdapat berbagai masalah lain pada anak yang sifatnya tidak sementara tetapi cenderung menetap dan melekat pada dirinya, juga bukan semacam penyakit yang tidak perlu disembuhkan tetapi perlu dinormalisasikan,[12] sehingga masalah yang ada pada anak- anak itu tidak berdampak negatif dalam hidupnya.

Mereka inilah anak- anak yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun psikis, jika fisik dan psikis dapat bekerja dengan lancar dan baik sudah tentulah keadaannya harus sempurna artinya tidak rusak dan dapat berfungsi dengan baik, misalnya alat- alat indera yang sempurna. Jika terdapat alat indera yang tidak sempurna misalnya mata buta atau tidak dapat mendengar dengan sempurna maka, orang itu harus mempunyai cara khusus untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, dengan cara mereka harus mampu memanfaatkan alat indera lain yang dapat dikembangkan seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap.

Hal ini juga berlaku bagi mereka yang mengalami cacat tubuh lainnya. Cacat tubuh ini merupakan penekanan bagi jiwa mereka, dan akan mengakibatkan gangguan dalam penyesuaian diri. Oleh sebab itu memupuk

---

[12]Nur'aeni, ***Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah***, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa percaya diri sendiri untuk dapat menerima keadaan dirinya dengan penuh ketabahan dan kesabaran, hal ini sangat penting agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

3. Popularitas, Penolakan, dan Pengabaian Teman Sebaya

Anak-anak sering berfikir "apa yang harus saya lakukan agar anak-anak di sekolah suka padaku?" atau "apa yang salah pada diriku?" pasti ada sesuatu yang salah atau aku mestinya lebih popular." Apa yang menyebabkan seorang anak popular di mata teman- teman sebayanya? Anak-anak yang memberi paling banyak bantuan (*rainforcement*) seringkali popular. Begitu juga seorang anak yang mendengarkan dengan baik anak- anak yang lain dan memelihara jalur- jalur komunikasi terbuka, menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasisme (semangat) dan perhatian kepada orang lain, serta percaya diri, tetapi tidak sombong, adalah ciri- ciri yang membantu anak- anak dengan baik dalam pencarian popularitas diantara teman sebaya (Hartup, 1983).

Dalam suatu studi, anak- anak yang populer cenderung berkomukasi secara lebih jelas, dapat menarik perhatian dan lebih memelihara percakapan dengan teman- teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang tidak populer (Kennedy, 1990). Akan tetapi menurut Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman dalam bukunya yang berjudul "***A Child's World : Infancy through adolescence***" mengatakan : *What are*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populer children like? Typically, they have good cognitive abilities, are good at solving social problems, are helpful to other children, and are assertive without being disruptive or aggressive. They are trustworthy, loyal, and self-disclosing enough to provide emotional support for other children. Their superior social skills make other people enjoy being with them (Newcomb et al.,1993).[13] Yang artinya, tipe anak terpopuler, mereka memiliki keamampuan berfikir yang bagus, bagus dalam menyelesaikan masalah sosialnya, suka menolong anak- anak lainnya, tegas dalam bergaul tanpa menganggu atau agresif, mereka dapat dipercaya, loyal, dan memiliki emosional dengan memberikan dukungan kepada teman- temannya. Ketrampilan mereka dalam bersosialisasi yang sangat bagus membuat orang lain senang berteman dengan mereka.

Baru- baru ini pakar psikologi perkembangan membedakan dua tipe anak- anak yang tidak popular di mata teman- teman sebaya mereka: anak-anak yang diabaikan dan anak- anak yang ditolak (Albrecht & sisbereisen, 1992; Coie, 1993; Coie dan Koeppl, 1990; Roedel & Bendixen, 1992).[14] Anak- anak yang diabaikan (*neglected children*) menerima sedikit perhatian dari dari teman- teman sebaya mereka, tetapi tidak berarti mereka tidak disukai oleh teman- teman sebaya mereka . anak- anak yang ditolak (*rejected*

---

[13]Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman , ***A Child's World : Infancy through adolescence***, ,ter. Ratih Rafika, (United States Of Ameica:A Division of the McGraw-Hill Companie, 1999), 487.

[14]John W. Santrock, ***Perkembangan Masa Hidup***, ter. A. Chusairi, Juda Damanik (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

children) adalah anak- anak yang tidak disukai oleh teman- teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat menganggu dan agresif dibandingkan anak- anak yang diabaikan.

Namun menurut Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman mengenai anak tidak populer adalah :

> *Children can be unpopular for many reason, some of which may not be fully within their control. Some unpopular youngster are aggressive, some are hyperactive and inattentive, and some are withdrawn (Dodge, Coie, Pettit, & Price, 1990; Newcomb et al., 1993; A.W.Pope, Bierman, & Mumma, 1991).*[15]

Yang artinya, anak- anak dapat menjadi tidak populer karena beberapa alasan, salah satunya tidak adanya kontrol pada diri mereka, sebagian tidak populer karena mereka agresif, sebagian dikarenakan hiperaktif dan kurang memperhatikan, dan sebagian lagi pendiam.

Anak- anak yang ditolak seringkali mengalami masalah penyesuaian diri yang lebih serius dikemudian hari dalam hidupnya dibandingkan anak-anak yang yang diabaikan (Kupermidts & Petterson, 1993). Tidak semua anak- anak yang ditolak agresif (Bierman, Smoot, & Aumillel, 1993). Walaupun perilaku agresif, inpulsif dan menggangu mereka sering menjadi penyebab mengapa mereka mengalami penolakan, namun kira- kira 10 hingga 20 persen anak- anak yang ditolak adalah anak pemalu.

---

[15]Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman , ***A Child's World : Infancy through adolescence,***ter. Ratih Rafika, (United States Of Ameica:A Division of the McGraw-Hill Companie, 1999), 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lantas, pentingkah teman- teman sebaya bagi anak? Ketika teman-teman sebaya monyet yang diasuh bersama dipisahkan, mereka menjadi depresi dan kurang berkembang secara sosial (Suomi, Harlow, & Domek, 1970). Kepustakaan perkembangan manusia berisi suatu contoh klasik tentang pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial. Anna Freud (Freud&Dann, 1951) meneliti enam anak dari keluarga yang berbeda yang disatukan setelah orang tua mereka terbunuh dalam perang dunia ke II. Kedekatan teman sebaya yang intensif itu diobservasi; anak-anak membentuk suatu kelompok yang dirajut secara ketat, yang bergantung satu sama lain dan jauh dari orang-orang luar. Walaupun kurang pengasuhan orang tua, mereka tidak menunjukkan perilaku menyimpang dan tidak mengalami kelainan mental yang serius.[16]

Dengan demikian, relasi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk melebur ke dalam suatu jaringan sosial, diasosiasikan dengan banyak masalah dan kelainan yang beragam mulai dari kenakalan hingga deperesi (Kupesmidt&Coie, 1990' Simons, Conger, & Wu, 1992). Dalam suatu investigasi, relasi yang buruk di antara teman- teman sebaya pada masa anak-anak diasosiasikan dengan kecenderungan untuk berperilaku menyimpang,

---

[16]John W. Santrock, ***Perkembangan Masa Hidup***, ter. A. Chusairi, Juda Damanik (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun pada investigasi lain, relasi yang baik di antara teman- teman sebaya diasosiasikan dengan perilaku yang baik.

C. PRIFERENSI DALAM ANAK TUNA GRAHITA

Dalam menjalin hubungan sosial anak Tuna Grahita kerapkali diiringi dengan emosi yang memiliki pengaruh terhadap sesuatu atau situasi di sekelilingnya. Bentuk pengaruh emosi yang paling ringan terhadap pandangan seseorang mengenai sesuatu atau situasi lingkungan ialah apa yang disebut *priferensi* yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu, misalnya seseorang menyukai teh dan tidak suka kopi atau tidak suka kedua- duanya.

Selanjutnya priferensi dapat berkembang menjadi suatu sikap yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara tertentu terhadap hal- hal tertentu. Sikap ini bisa positif yaitu suka, senang, setuju terhadap sesuatu, misalnya sikap siswa terhadap teman satu kelas.

Namun, menurut Allport merumuskan bahwa sikap itu keadaan siap yang bersifat mental dan netral, yang tersusun melalui pengalaman, yang mengerahkan pengaruh terarah kepada respon yang dilakukan oleh individu terhadap semua obyek dan situasi yang berhubungan dengan individu yang bersangkutan. Sikap terdiri dari beberapa unsur, diantaranya adalah :

1. Unsur perasaan atau *feeling*, dari sikap menunjukkan arah perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu obyek. Suatu obyek dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disukai atau tidak disukai. Unsur sikap inilah yang menyebabkan sikap tertentu itu menetap menetap pada diri seorang individu, dan menyebabkan pula sikapnya itu meluap atau menjadi aktif dalam keadaan tertentu.

2. Unsur kecenderungan bertindak atau *action tendency* dari sikap meliputi seluruh kesediaan individu itu untuk bertindak terhadap obyek tertentu yang berasosiasi dengan sikap tersebut. Apabila seorang individu memiliki sikap yang positif terhadap obyek tertentu dia akan cenderung untuk memuji atau mendorong obyek itu; dan apabila dia memiliki sikap negatif terhadapnya, dia akan cenderung untuk merusak atau menghukum atau menghancurkan sama sekali obyek itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id